

SISTEMATIKA DAN KERANGKA PENGEMBANGAN STUDI ILMU KALAM

Oleh : **Drs. Kusmin Busyairi.**

I

Tulisan ini disajikan karena tidak jarang timbul sikap mempertanyakan sekitar keberadaan dan efektivitas fungsi Ilmu Kalam - sebagaimana keadaannya sampai sekarang - bagi kehidupan sosial kaum muslimin khususnya. Sikap mempertanyakan keberadaan dan fungsi Ilmu Kalam itu sangat mungkin disebabkan oleh kenyataan konsepsi-konsepsi teologis di dalamnya, yang selain hanya memiliki relevansi intelektual juga terbatas dan tidak pernah bergeser dari orientasinya yang serba ke atas. Hal tersebut lebih terasa lagi pada kurun waktu terakhir ini. Konsepsi teologis yang demikian keadaannya itu, memang tidak akan menyentuh dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial, dan akibatnya terasa adanya kondisi saling ketersendirian dan keterasingan antara konsepsi teologis itu sendiri dengan kenyataan sosial sekitarnya. Selain dari kemungkinan tersebut di atas, di dalam sikap mempertanyakan itupun tentu terkandung harapan akan adanya aktivitas perumusan dan pengembangan Ilmu Kalam; dan tentu saja yang mampu menjawab kenyataan-kenyataan sosial.

Sejarah mencatat, bahwa para teolog klasik (mutakallimin) pada zamannya tampil sedemikian energik dan responsif terhadap setiap permasalahan moral dan keagamaan yang timbul ketika itu. Dengan sikap yang demikian itu, maka Ilmu Kalam tumbuh pesat baik dalam arti kualitatif maupun kuantitatif. Aktivitas mereka yang demikian itu dengan mudah dapat dilihat dalam literatur-literatur Ilmu Kalam pada umumnya yang di dalamnya terdapat penuh perdebatan dan silang pendapat antar mereka. Namun pada periode dan abad-abad berikutnya kegiatan tersebut mereda dan pertumbuhan Ilmu Kalam pun mulai kehilangan semangatnya. Situasi dan kondisi yang demikian itu terus berlangsung dan diwarisi oleh generasi berikutnya bahkan dampaknya pun terasa sampai sekarang. Dengan kalimat lain, perumusan dan pengembangan konsepsi teologis (Ilmu Kalam) hampir dapat dikatakan tidak mengalami perkembangan bila dibandingkan dengan perubahan dan perkembangan kehidupan masyarakat. Karena itulah eksistensi dan efektivitas fungsinya mulai dipertanyakan.

Pengembangan dan penyusunan kembali pemikiran-pemikiran keagamaan dan Ilmu Kalam khususnya, sebenarnya memang merupakan kehendak dan keharusan sejarah. Sebab, agama sebagai suatu organisme tidak kedap terhadap perubahan dan perkembangan masyarakat sekitarnya. Ia akan memberikan kontribusi positif terhadap setiap perubahan dan perkembangan yang menyuburkan dan memperkuat dirinya. Sebaliknya akan menolak dan berusaha untuk meniadakan terhadap setiap tingkah laku sosial yang merugikan eksistensi dirinya itu. Selain itu, dengan upaya mengadakan reorientasi dan rekonstruksi terhadap konsepsi-konsepsi keakidahan khususnya, sebenarnya akan merupakan aktualisasi dan kontekstualisasi konsepsi keakidahan itu sendiri. Karena itu, walaupun pernyataan Fazlur Rahman (guru besar pemikiran-pemikiran Islam di Universitas Chicago) tidak sepenuhnya dapat diterima, yang mengatakan bahwa, "teologi kalam tidak bisa lagi dipahami oleh pemikiran modern, sebab teologi itu berkembang dalam kondisi yang sangat khusus sebagai tanggapan terhadap pertanyaan moral dan keagamaan saat itu". Karena itu, demikian dikatakannya lagi, "teologi kalam harus diganti dan disusun kembali"; namun jiwa yang terkandung di dalam pernyataannya itu relevan dengan sikap yang mempertanyakan keberadaan dan efektivitas fungsi Ilmu Kalam tersebut, sebagaimana diungkapkan di atas.

Sikap yang mempertanyakan keberadaan Ilmu Kalam itu jelas merupakan realitas kondisi obyektif selain sebagai etos spiritual dan konsekuensi logis dari perubahan dan perkembangan kehidupan masyarakat. Hal tersebut sudah jelas dan sejauh kemungkinan yang ada, suatu tanggapan perlu diberikan. Tetapi permasalahan yang perlu memperoleh jawaban lebih dahulu ialah, mengapa konsepsi teologis itu terbatas dan orientasinya serba ke atas. Hal itu diperlukan untuk menghindari ketersia-siaan, sebelum upaya pengembangan itu sendiri dilakukan. Sebab kalau ternyata Ilmu Kalam memang hanya dibenarkan membicarakan pokok-pokok yang terkait langsung dengan ajaran keakidahan (rukun iman yang enam), dalam arti ia dipandang tidak berwenang membicarakan aspek-aspek sosial umpamanya, maka tidak perlu dipertanyakan lagi mengapa ia terbatas dan melangit. Kalau Ilmu Kalam memang harus seperti keadaannya sekarang, berarti Ilmu Kalam memang hanya begitu dan harus tetap begitu itu. Untuk memperoleh jawaban sebagaimana dimaksudkan di atas, perlu ditelusuri dan diketahui latar belakang dirumuskannya konsepsi teologis aliran-aliran mutakallimin - dalam hal ini hanya akan diambil sebagian konsepsi teologis dan dari dua aliran saja, yaitu Mu'tazilah dan aliran Salaf yang dipandang cukup mewakili untuk semua aliran mutakallimin yang ada. Jadi apakah konsepsi teologis yang terbatas dan serba ke atas itu disebabkan oleh faktor lingkungan (refleksi dari akumulasi pengalaman keberagaman dan sosial budaya kaum muslimin ketika itu) ataukah memang hanya dibenarkan dan dibatasi seperti keadaannya sekarang. Jawaban yang diperoleh akan menentukan kemungkinan bisa tidaknya upaya pengembangan konsepsi teologis itu dilakukan.

II

Ilmu Kalam sebagai salah satu disiplin dari beberapa disiplin ilmu pengetahuan agama (Islam) pada umumnya lahir, tumbuh, dan berkembang sejajar dengan lahir, tumbuh, dan berkembangnya aliran-aliran di dalamnya. Aliran-aliran ini di dalam Ilmu Kalam sebagai institusi keagamaan, di dalamnya tercakup orang (tokoh dan pendukung), metode berpikir, dan konsepsi teologis yang dirumuskan, dikembangkan, dan dipertahankan sebagai benar, serta diwujudkan ke dalam bentuk karya-karya tulis (teks dan bibliografi). Karena itu, Ilmu Kalam dengan sejumlah implementasinya merupakan refleksi kompleks dan akumulasi dari sikap dan pengalaman keberagaman orang atau sekelompok orang dengan kebudayaan, ekonomi, politik dan sebagainya, di mana dan kapan hal itu timbul, di samping dimensi kesejarahan. H.A. Mukti ali mengatakan, bahwa untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan agama (termasuk Ilmu Kalam tentunya), mutlak diperlukan metode Sosio Historis, yaitu pemahaman terhadap suatu kepercayaan, ajaran, atau kejadian, dengan melihatnya sebagai satu kenyataan yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, golongan, kebudayaan, dan lingkungan di mana kepercayaan, ajaran, dan kejadian itu muncul.

Selain metode Sosio Historis, untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan Ilmu Kalam itupun dapat dipakai metode Deskriptif, metode Fenomenologi, bahkan metode Eksperimental. Metode Deskriptif bisa dan perlu dipakai, karena dengan metode tersebut dikehendaki adanya sikap menganalisis dan menginterpretasi data, faktor-faktor, hubungan sebab akibat terhadap gejala yang terjadi pada masanya. Sesuai dengan sifat dan tujuan, metode-metode tersebut di atas menentukan pula terhadap langkah-langkah pelaksanaannya, teknik pengumpulan data, serta pendekatan-pendekatan yang akan dipergunakan. Demikian seterusnya sesuai dengan keharusan-keharusan yang ditentukan di dalam metode penelitian pada umumnya. Perlu ditambahkan, bahwa dengan metode Eksperimental dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan sebab akibat dari sejumlah variabel yang diteliti, sebagai percobaan terhadap suatu konsepsi teologis, umpamanya. Kecuali itu, dengan metode eksperimental tentu tidak seluruh masalah agama dapat mempergunakannya, sebab metode tersebut pada dasarnya terbatas dalam permasalahan yang dapat dilakukan dengan jalan percobaan.

Telah diungkapkan di muka, bahwa untuk mengetahui bisa tidaknya diadakan pengembangan konsepsi teologis di dalam Ilmu Kalam, lebih dahulu perlu diketahui sekitar latar belakang dirumuskannya konsepsi teologis itu sendiri; dan untuk itu hanya akan diambil sebagian konsepsi dan dari aliran Mu'tazilah dan aliran Salaf saja, yang dipandang cukup mewakili aliran-aliran yang lain.

Dari sebanyak konsepsi teologis Mu'tazilah yang dikenal dengan "lima

pokok ajaran" (al-ushul al-khamsah), hanya akan dibicarakan ajaran yang pertama dan kedua, yaitu keesaan Tuhan dan keadilan Tuhan (al-tauhid dan al-'adl). Kaum muslimin mengetahui, bahwa ajaran keesaan Tuhan (al-tauhid) adalah ajaran Islam dan bukan ajaran yang diletakkan oleh kaum Mu'tazilah. Tetapi mereka merasa perlu membicarakannya sedemikian luas dan mendalam - dan kemudian dinyatakan dan diakui sebagai salah satu ajaran pokoknya tidak lain karena sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Sebab-sebab yang melatarbelakanginya itu pula secara akumulatif telah menyadarkan mereka sebelumnya untuk lahir sebagai suatu aliran bahkan mendorong mereka untuk tampil sebagai kelompok rasionalis. Jadi mereka melahirkan suatu aliran (Mu'tazilah), mempunyai metode berpikir tertentu (rasional), dan merumuskan ajaran-ajaran, semua itu karena sebab-sebab yang melatarbelakanginya.

Latar belakang dirumuskannya ajaran "keesaan Tuhan" Mu'tazilah dapat diketahui dengan mengungkapkan sebab-sebab lahirnya aliran Mu'tazilah itu sendiri, yang dapat dibedakan kepada sebab umum dan sebab khusus. Sebagai sebab umum ialah, adanya kerawanan keakidahan Islam yang mereka ketahui cukup berpengaruh dan sudah dianut oleh sementara kaum muslimin ketika itu. Kerawanan keakidahan Islam itu ialah, adanya infiltrasi keakidahan non Islam ke dalam Islam, seperti paham "huluul" (huluulul ilaahi fi jismi ba'dhil aimmati), yakni paham yang mempercayai bertempatnya Tuhan di dalam diri imam-imam. Demikian juga paham at-tanaasukh (tanaasukhul arwaah), atau menitisnya ruh. Kecuali itu menurut mereka, sementara kaum muslimin keliru di dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga berakibat menetapkan adanya sifat-sifat bagi Tuhan. Hal tersebut menurut mereka dapat menimbulkan paham tasybih dan tajsim (anthropomorphisme) bagi Tuhan yang tidak dapat dibenarkan di dalam Islam.

Sedangkan sebab dirumuskannya ajaran "keadilan Tuhan" (al-'adl) ialah, tersebarnya paham "jabariyah" (predestination) yang telah cukup mengakar pada sementara kaum muslimin. Menurut mereka, paham "Jabariyah" itu dianut - selain sebab dari luar - karena keliru di dalam memahami ayat-ayat tentang ajaran "taqdir" (qadha'-qadar). Bahkan jauh sebelum itu mereka sangat tidak setuju terhadap paham orang-orang Murjiah yang mengatakan, bahwa orang yang berdosa besar itu tetap mu'min. Itulah sebab-sebab umum bagi lahirnya aliran Mu'tazilah yang terlihat sebagai gejala sosial dan refleksi dari pengalaman keberagamaan masyarakat Islam ketika itu dan khususnya, sebagai latar belakang dirumuskannya ajaran "keesaan Tuhan dan keadilan Tuhan"; dua ajaran pokoknya.

Sedangkan sebab khususnya bermula dari perbedaan pendapat tentang status keberagamaan orang yang berdosa besar, antara Washil bin Atha (80 - 131 H) dengan gurunya Hasan al-Basri (w. 110 H); yakni apakah orang yang berdosa besar itu tetap mu'min ataukah telah menjadi kafir, sebagai akibat lanjut dan dampak politik sebelumnya.

Aliran Salaf, suatu aliran yang didirikan oleh orang-orang Hanabilah pada abad ke IV H, dan lebih dipertegas lagi oleh Ibn Taimiyah pada abad ke VIII H, lahir, mempunyai metode berpikir tertentu (tekstual) dan konsepsi teologis, juga disebabkan oleh gejala dan tingkah laku sosial dan keberagamaan masyarakat Islam ketika itu, sebagai yang melatarbelakanginya. Aliran Salaf mempunyai ajaran pokok "keesaan Tuhan" (wahdaniyah) dan dibagi menjadi tiga macam, yaitu keesaan dzat dan sifat, keesaan penciptaan, dan keesaan ibadah. Timbulnya praktek-praktek khurafat yang mengaburkan kelurusan beribadah pada sementara kaum muslimin ketika itu itulah di antaranya, yang mendorong mereka merumuskan salah satu ajarannya, yaitu keesaan dalam beribadah (wahdaniyatul ma'buud), sebagaimana disebutkan di atas.

Dari pembicaraan di atas diketahui, bahwa kedua aliran Mu'tazilah dan aliran Salaf, merumuskan ajaran-ajaran mereka, tidak terlepas dari keadaan sosial budaya dan perwujudan sikap dan pemahaman keagamaan masyarakat Islam ketika itu. Karena itu akhirnya dapat disampaikan, bahwa keterbatasan dan serba melangitnya konsepsi teologis di dalam Ilmu Kalam itu tidak lain karena isu aktual ketika itu memang terbatas dan selalu berorientasi ke atas, sebagaimana cukup digelarkan di muka.

III

Itulah beberapa hal mengapa konsepsi teologis di dalam Ilmu Kalam itu terbatas dan dengan orientasinya yang serba ke atas. Karena itu apa yang ada di dalam Ilmu Kalam itu sudah sesuai dan merupakan tanggapan yang tepat dalam memenuhi kenyataan sosial keagamaan ketika itu. Persoalannya sekarang ialah, apakah hal itu semua disebabkan oleh keakidahan Islam memang terbatas, baik dalam arti institusi maupun fungsinya. Untuk menjawab permasalahan tersebut, barangkali tidak salah kalau dikatakan bahwa kaum muslimin sepakat memberi pengertian, bahwa iman (keimanan atau beriman) itu adalah keyakinan di dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diwujudkan ke dalam aktivitas amal perbuatan. Bila benar demikian, berarti amal itupun termasuk dalam kerangka keimanan; dan karena itu, Ilmu Kalam pun mempunyai tempat dan berwenang membicarakan aspek-aspek sosial pada umumnya. Nabi sendiri pernah menegaskan, bahwa keimanan itu mempunyai 69 atau 79 cabang. Yang paling utama (dari sebanyak cabang itu) ialah mengucapkan Laa Illaha Illallaah dan yang paling rendah menyingkirkan rintangan dari jalan; serta rasa malu pun termasuk cabang keimanan. Dikatakan juga, tidak sempurna iman seseorang di antarmu sekalian (kecuali) hingga bisa mengasih-sayangi saudaranya (seiman) seperti mengasih-sayangi dirinya sendiri. Pelajaran yang disampaikan oleh Nabi tersebut mencakup pula aspek amal perbuatan yang mengatur kehidupan antar sesama dan dengan alam sekitar, termasuk dan merupakan kesatuan kerangka keimanan.

Memang, materi pembahasan di dalam Ilmu Kalam sangat berorientasi pada doktrin dan dipegangi secara ketat. Karena itu wajar kalau ada 'anggapan' bahwa keimanan itu hanya melingkup di dalam doktrin itu sendiri, yakni rukun iman yang enam. Hal itu memang tidak salah. Namun yang kurang diharapkan, kalau karena itu aktivitas perumusan dan pengembangan Ilmu Kalam dianggap tidak perlu, apalagi kalau dikatakan suatu kekeliruan. H.A. Mukti Ali mengatakan, "pengetahuan tentang agama Islam tidak mengalami perkembangan yang berarti dibanding dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat bangsa kita, . . . Ketimpangan ini disebabkan karena pengetahuan tentang Islam amat berorientasi pada doktrin".

Sebenarnya kalau memperhatikan kenyataan di dalam al-Qur'an, Tuhan mengajak dan membangun kesadaran agar manusia beriman, tidak melulu langsung ditarik untuk beriman kepadaNya. Tetapi selain itu ditempuh juga beberapa metode, misalnya - agar manusia beriman - Tuhan mengajak manusia agar memperhatikan dan memikirkan tentang alam, benda-benda alam, dan bahkan diri manusia sendiri dijadikan obyek renungan dan pemikiran, menuju ke keyakinan ada dan esanya Tuhan. Permasalahan ini, konsepsi teologis dengan memakai metode ini agaknya belum mendapat tempat, terutama dan dalam arti oleh institusi kependidikan agama Islam di Indonesia.

Terlepas dari permasalahan tersebut di atas, dan ternyata keterbatasan dan melangitnya konsepsi teologis disebabkan oleh keterbatasan dan melangitnya permasalahan yang timbul itu sendiri ketika itu, maka terhadap sikap yang mempertanyakan efektivitas fungsi Ilmu Kalam itu perlu mendapat tanggapan secukupnya. Apalagi Ilmu Kalam yang disusun berdasarkan sejarah 13 – 14 abad yang silam itu, nampaknya memang menjadi kurang akrab dan dekat dengan kenyataan-kenyataan sosial dalam kehidupan keseharian sekarang. Dengan kata lain, sudah saatnya untuk mulai dilakukan upaya-upaya pengembangan Ilmu Kalam sesuai dengan perubahan dan perkembangan masyarakat itu sendiri.

Untuk keperluan tersebut ingin dikemukakan lebih dahulu, bahwa di dalam setiap pembahasan ilmiah terdapat obyek material dan obyek formal. Tingkah laku kaum remaja umpamanya, sebagai obyek material Ilmu Pendidikan, adalah sama dengan obyek material Ilmu Jiwa, Sosiologi, Ilmu Agama, dan sebagainya. Tetapi obyek formalnya tentu berbeda-beda. Pelaksanaan ibadah shalat sebagai obyek material Ilmu Fiqh adalah sama dengan obyek material yang dilihat oleh konsepsi teologis "wahdaniyatul ma'buud" – salah satu konsepsi teologis aliran Salaf. Tetapi obyek formalnya jelas berbeda. Ilmu Fiqh melihatnya dari sudut sah atau batalnya ibadah shalat tersebut; atas dasar terpenuhi atau tidaknya syarat dan rukunnya. Ilmu Kalam (Keakidahan) memandangnya dari sudut diterima atau ditolaknya ibadah shalat itu; atas dasar konsistensi keakidahan tauhid orang yang melakukannya. Ilmu Fiqh melihat dari sudut halal atau haramnya suatu perbuatan, Ilmu Kalam

melihatnya dari sudut sesuai dengan ajaran tauhid atau mengarah kepada musyrik; dan sebagainya. Dilihat dari lingkup pembahasan seperti tersebut di atas, ternyata rancang bangun di dalam Ilmu Kalam sampai sekarang belum memasuki relung-relung yang seharusnya sudah lama kerasan di dalamnya. Oleh karena itu, di dalam kesempatan ini ingin dicoba dikemukakan sistematika dan kerangka studi Ilmu Kalam sehingga akan terlihat di mana dan dari mana pengembangan Ilmu Kalam itu dapat dimulai dan dilakukan.

Setelah direntangkan pokok-pokok tersebut di atas, perlu dilihat gambaran umum materi pokok pembahasan Ilmu Kalam yang pada garis besarnya ada dua bagian, yaitu:

1. Bagian pertama mempelajari dan membicarakan tentang "murni keakidahan" (rukun iman yang enam). Di dalamnya tidak terdapat konsepsi aliran-aliran dan keanekaragaman pemikiran yang diwarnai silang pendapat. Bagian murni keakidahan merupakan ajaran agama yang mutlak benar dan mutlak mengikat serta wajib diterima dan diyakini oleh setiap insan yang menamakan diri muslim-mu'min. Oleh karena itu, pada bagian ini tidak pernah berubah, bahkan tidak boleh diubah-ubah.
2. Bagian kedua tidak lagi mempelajari dan membicarakan murni keakidahan, melainkan konsep-konsep tentang keakidahan dari berbagai aliran, sebagai refleksi dan abstraksi pemahaman dan sikap keberimanan orang dan atau sekelompok orang, di tempat dan waktu aliran-aliran itu tumbuh dan berkembang. Konsepsi keakidahan itu memang merupakan kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, golongan, kebudayaan, dan lingkungan di mana konsepsi tersebut timbul. Oleh karena itu, status dan sifat konsepsi-konsepsi itu adalah produk pemikiran dan dengan kebenarannya yang relatif, sehingga keberadaan dan fungsinya dapat berubah dan diubah serta dipersegar sesuai dengan perubahan dan keperluan hidup keberagaman dan kesosialan masyarakatnya.

Pada bagian kedua yang merupakan konsepsi keakidahan itu di dalamnya tidak pernah terhidar dari adanya perbedaan dan perselisihan antar beberapa aliran. Namun pada kurun terakhir ini, konsepsi keakidahan yang dibicarakan di dalam literatur-literatur Ilmu Kalam (Teologi Islam) dan merupakan salah satu komponen yang diberikan di perguruan-perguruan tinggi agama Islam (IAIN khususnya), tidak disadari - oleh sementara kaum muslimin - cenderung menjadikannya 'sakral dan tabu' - untuk ditinjau kembali dan disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan hidup keberagaman dan kesosialan masyarakat. Kalau benar demikian, berarti konsepsi teologis itu tidak sesuai lagi dengan statusnya sebagai produk pemikiran, dan dengan sifatnya yang relatif benar serta watak yang dimilikinya yang selalu bersedia untuk dipersegar.

Terlepas dari permasalahan tersebut di atas, dan melihat kenyataan tidak membuminya konsepsi teologis yang ada sekarang, serta mulai dipertanyakan efektivitas fungsinya, maka upaya pengembangannya terasa tetap diperlukan.

Jadi pada bagian inilah dan dari sinilah pengembangan Ilmu Kalam itu dimulai dan dilakukan, yaitu pada bagian kedua yang nampaknya sudah kurang efektif lagi. Tetapi bagian kedua yang berisikan konsepsi teologis klasik itu harus tetap dipelihara dan tidak dicampur adukkan dengan yang lain. Karena itu, pada bagian kedua itu perlu dibagi lagi kepada dua sub bagian. Sub bagian pertama berisikan konsepsi teologis yang klasik, sedangkan sub bagian kedua adalah pokok pengembangan itu sendiri. Pembagian dengan sistematika dan kerangka tersebut karena mengingat, bagian pertama tentang murni keakidahan, dan bagian kedua (dengan dua sub bagiannya) membicarakan konsepsi-konsepsi sebagai produk pemikiran. Walaupun begitu, bisa saja membaginya kepada tiga bagian, yaitu pertama tentang murni keakidahan, bagian kedua konsepsi keakidahan klasik, dan bagian ketiga konsepsi keakidahan yang merupakan pengembangan dan diperlukan oleh kenyataan-kenyataan sosial.

Sebagaimana diketahui, di dalam sistem keakidahan Islam terdapat kesatuan tata hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Tuhan (unsur ontologis) diyakini keesaan dzat, sifat, dan perbuatan-Nya, maha pencipta, maha pemelihara terhadap segala ciptaan-Nya, dan sebagainya. Sedangkan manusia (unsur anthropologis) dalam hubungannya dengan Tuhan dapat dibedakan dalam dua aspek, yaitu aspek keakidahan dan aspek keibadahan. Dalam aspek keakidahan telah cukup dibicarakan pada bagian pertama dalam sistematika pembahasan Ilmu Tauhid, yaitu dalam pembahasan "murni keakidahan". Hubungan manusia dengan Tuhan dalam aspek keibadahan, antara lain telah dibawakan oleh aliran Salaf di dalam konsepsi "wahdaniyatul ma'buud". Oleh karena itu, di dalam upaya pengembangan konsepsi teologis berikutnya, hanya akan dibicarakan sekitar hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya (unsur cosmis).

Telah diungkapkan di atas, bahwa pada sub bagian kedua dari bagian yang kedua (bisa juga sebagai bagian yang ketiga) dibicarakan tentang hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya. Dalam hubungan manusia dengan sesamanya, konsepsi teologis yang akan dirumuskan harus berangkat dari suatu postulat, bahwa manusia dengan sesamanya itu adalah satu dan sama dalam status, fungsi, hak, dan kewajibannya. Hal tersebut tidak lain karena manusia itu satu dan sama dalam penciptaannya (wahdaniyatul khalq/unity of creation), satu dan sama dalam mempunyai potensi-potensi instink, panca indera, akal pikiran, dan untuk memperoleh petunjuk agama (wahdaniyatul hidayah/unity of guidance), serta satu dan sama dalam mempunyai tujuan hidup (wahdaniyatul ghayah/unity of purpose of life). Kecuali itu, di dalam rumusan itupun keakidahan tauhid tetap dijadikan acuan doktrinalnya, dan tata kehidupan sosioreligious ditempatkan sebagai tujuan yang diharapkan dapat terwujud. Dengan konsepsi teologis yang demikian itu barangkali lebih dapat diharapkan terwujudnya pembebasan manusia dari otoritas dan penghambaan oleh sesamanya, ke otoritas dan

penghambaan hanya kepada Tuhan (tahrirun naas min 'ibaadatil 'ibaad ilaa 'ibaadatillaah).

Mengenai hubungan manusia dengan alam sekitar, konsepsi teologis yang akan dirumuskan harus pula berangkat dari suatu postulat, bahwa manusia adalah tuan (pengelola dan penguasa) terhadap alam. Jadi manusia yang berfungsi sebagai pengatur, penguasa, dan yang menundukkan alam dan benda-benda alam (materi) bukan sebaliknya, manusia dikuasai oleh materi. Manusia yang bagaimanapun status sosialnya, harus ditempatkan pada status terhormat dan di atas materi. Kecuali itu, manusia sebagai pengelola berkewajiban untuk tetap mempertahankan struktur lingkungan alam yang alami, sehingga ia tetap berfungsi bagi kehidupan manusia dan lingkungannya, selain dampak kenyamanan dan kedamaian yang ditimbulkannya. Lebih dari itu, manusia sebagai pengelola harus tetap mempertahankan sifat alam sebagai makhluk Tuhan yang senantiasa muslim kepada-Nya, untuk terus dibawa serta dan bersama oleh manusia di dalam beribadah kepada Tuhan. Alam yang senantiasa muslim itu, jangan dijadikan ingkar dan kufur setelah berada di tangan manusia.

Akhirnya, sejumlah metode pemikiran yang telah dipergunakan di dalam Ilmu Kalam selama ini, yaitu rasional, tekstual, dan sintetis, maka di dalam pengembangan konsepsi teologis selanjutnya tidaklah rasional, tekstual, dan atau sintetis oriented, melainkan yang harus diperhatikan pertama kali ialah obyek permasalahan. Obyek permasalahanlah yang menentukan metode pemikiran apa yang perlu dipergunakan. Jadi pada pengembangan selanjutnya diharapkan adanya kontekstualisasi metode pemikiran dengan kehendak dan keperluan hidup dan kehidupan sehari-hari sebagai permasalahan yang akan dirumuskan. Sebab kalau hanya berorientasi kepada salah satu metode saja dan secara ketat dipegangi, akan tetap terjadi situasi dan kondisi sejarah lama di dalam pemikiran Ilmu Kalam khususnya.

Demikianlah rancang bangun sistematika dan kerangka studi Ilmu Kalam bagi kemungkinan pengembangan konsepsi teologis yang diharapkan mampu menjawab kenyataan-kenyataan sosial. Pokok-pokok yang disajikan di sini belum merupakan rincian bagian dan macam-macamnya, kecuali baru sistematika dan kerangka pengembangannya saja. Sebagai penutup yang barangkali perlu memperoleh perhatian di sini ialah, bahwa selama Ilmu Kalam tidak turut membicarakan permasalahan sosial, yakni hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya, atau bahkan dipandang tidak berwenang, maka sebenarnya secara tidak disadari dan tidak langsung turut memberi andil bagi timbulnya pola kehidupan yang sekuler. Ilmu pengetahuan dan teknologi canggih serta kehidupan yang serba modern, memandang dirinya bebas dari ikatan keagamaan dan moral. Selain itu akan tetap dipertanyakan efektivitas fungsi Ilmu Kalam bagi kenyataan sosial sehari-hari. Semoga bermanfaat.

Yogyakarta, Maret 1991.

BUKU BACAAN

- Abdul Jabbar Ahmad, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, Kairo, Maktabah Wahbah, 1965.
- Al-Bukhari, *Matan Al-Bukhari bi-Hasyiyat al-Sanadi*, I, Dar al-Fikr, Bairut, (t.th).
- Ad-Dahlawi, *Hujjatullaah al-Baalighah*, I, Dar al-Maarif, Bairut, (t.th).
- Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, III, Kairo, Maktabah an-Nahdhah al-Misriyah, 1963.
- Endang Saifuddin Anshari, *Filsafat, Ilmu dan Agama*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1979.
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok Dalam Al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyuddin, Bandung, Penerbit Pustaka, 1983.
- Ibn Taimiyah, *Qaidah Jalilah fi al-Tawassul wa al-Wasilah*, Kairo, Matba'ah al-Manar, 1345 H.
- Mukti Ali, *Agama Sebagai Sasaran Penelaahan dan Penelitian di Indonesia*, Bukittinggi, Prasaran Seminar Ahli-Ahli Sosial, 1 - 9 - 1975, (Stensilan).
- Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzaahib al-Islamiyah*, Kairo, Dar al Fikr al-Arabi, (t.th.)
- Soetrisno Hadi, *Metodologi Research*, I, II, III, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psychologi UGM, 1979.
- Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: CV. Tarsito, 1970.